

Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Risna Ade Tarantika ¹⁾, Badingatus Solikhah ²⁾

^{1) 2)} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

¹⁾ risnaade26@gmail.com

²⁾ badingatusbety@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, *risk management committee*, diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko. Populasi penelitian berjumlah 192 perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 165 unit analisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel menggunakan program Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Variabel *leverage*, kepemilikan publik, diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Simpulan dari penelitian ini yaitu manajemen perusahaan diharapkan untuk meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebagai upaya kesiapan perusahaan dalam menghadapi risiko. Bagi investor maupun kreditur dapat mempertimbangkan ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* sebagai dasar untuk melakukan investasi.

Kata kunci : Manajemen Risiko, Kepemilikan Publik, *Risk Management Committee*, Dewan Komisaris, Reputasi Auditor.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of firm size, leverage, public ownership, board of commissioner size, risk management committee, board educational background diversity, board gender diversity, auditor's reputation on risk management disclosure. The population of research are 192 property, real estate and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange among 2015-2017. Data were selected by using purposive sampling technique obtained by 165 unit of analysis. This research data analysis method is panel data regression using EViews 9. The results of the study show that firm size, board of commissioner size, risk management committee have a positive effect on risk management disclosure. Leverage, public ownership, board educational background diversity, board gender diversity, and auditor's reputation don't have significant effect on risk management disclosure. The conclusion of this study is that company management is expected to improve risk management disclosures that shows the company's efforts in dealing with risk. Investors and creditors can consider company size, board of commissioner size and risk management committee before make decision doing investment.

Keywords: Risk Management, Public Ownership, Risk Management Committee, Board of Commissioner, Auditor's Reputation.

I. PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang semakin berkembang pesat menyebabkan perusahaan harus dapat bertahan dan bersaing. Keadaan ini menuntut perusahaan untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dengan maksimal agar tetap unggul. Perusahaan memberikan nilai tambah kepada para investor dan pemegang saham agar kepercayaan mereka terhadap perusahaan meningkat. Laporan tahunan perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban dari pihak yang diberi wewenang yaitu manajemen untuk menjalankan operasi

dan mengelola sumber daya perusahaan terhadap pemegang saham (Wicaksono & Adiwibowo, 2017). Laporan keuangan dibuat untuk pihak eksternal perusahaan yaitu investor, kreditor, dan pemegang saham. Isi dalam laporan keuangan tidak hanya informasi finansial saja, tetapi juga informasi non finansial. Investor membutuhkan informasi non finansial yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi, karena pengambilan keputusan investasi yang hanya didasarkan pada informasi finansial saja tanpa memperhatikan informasi non finansial belum bisa dikatakan keputusan yang tepat dan investor belum mengetahui nilai perusahaan yang sebenarnya (Devi *et al.*, 2017).

Jadi, perusahaan harus memiliki tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) supaya mendapatkan kepercayaan investor. Tata kelola perusahaan yang baik diwujudkan dengan menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab (responsibilitas) dan independensi. Perusahaan menyediakan informasi keuangan dan laporan keuangan tahunan sebagai wujud dari implementasi prinsip akuntabilitas dan transparansi. *Good Corporate Governance* adalah konsep yang didasarkan pada teori keagenan dan diharapkan berfungsi sebagai alat untuk memberikan kepercayaan kepada investor bahwa akan menerima pengembalian dana yang telah diinvestasikan (Adam *et al.*, 2016). Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD, 2017) menilai penerapan *corporate governance* (CG) perusahaan di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data IICD menunjukkan *CG Score* terus mengalami perbaikan, Terlihat di tahun 2012 sebesar 43,29 % dan terus membaik di 2016 menjadi 67,99%. Penerapan CG dalam perusahaan *go public* berperan penting bagi perusahaan yang mengedepankan *sustainability* atau keberlanjutan usaha untuk meningkatkan kinerja dan citra perusahaan. Namun, menurut data *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) pada tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat paling bawah diantara beberapa negara Asia Pasifik dalam tata kelola perusahaan.

Tabel 1. ACGA market CG scores

Market	Total%	Key CG reform themes and questions
1. Australia	71	Bank governance needs overhaul, time for federal ICAC
2. Hong Kong	60	Going backwards on DCS, about to go forwards on audit regulation
3. Singapore	59	Going backwards on DCS, reform direction reflects contradictory ideas
4. Malaysia	58	Can new government rid the system of corruption and cronyism
5. Taiwan	56	Moving forward, yet piecemeal reforms hinder progress
6. Thailand	55	Moving forward, yet corruption and decline in press freedom are concerns
=7. India	54	Bank governance needs overhaul, new audit regulator disappoints
=7. Japan	54	Heavy focus on soft law needs to be balanced with hard law reforms
9. Korea	46	Stewardship code gaining traction, but sadly so is DCS
10. China	41	Reinforcement of Party Committee raises numerous questions
11. Philippines	37	CG reform low on the governments's priorities, direction unclear
12. Indonesia	34	CG reform low on the governments's priorities, direction unclear

Source: ACGA

Data diatas menunjukkan bahwa, Indonesia memiliki tata kelola perusahaan yang buruk dibanding negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand, Malaysia dan Filipina. Hal ini berarti, meskipun perusahaan di Indonesia sudah menerapkan tata kelola yang baik (*good corporate governance*) namun dalam pelaksanaannya belum maksimal. *Good corporate governance* dapat ditingkatkan dengan memberikan perhatian terhadap peran dari manajemen risiko (Ramadhani *et al.*, 2015). Manajemen risiko juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tanggung jawab manajemen dalam memastikan tercapainya sasaran organisasi, maka manajemen risiko haruslah diintegrasikan sepenuhnya ke dalam *corporate governance* secara efektif (KNKG, 2012). Penerapan manajemen risiko bertujuan untuk mengurangi terjadinya hal yang kurang menyenangkan, meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi perusahaan, meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen, dan memberikan jaminan yang wajar atas pencapaian sasaran.

Proses manajemen risiko meliputi lima kegiatan yaitu komunikasi dan konsultasi, menentukan konteks, asesmen risiko, perlakuan risiko serta monitoring dan review. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengungkapan manajemen risiko merupakan suatu pelaporan yang transparan yang mencakup kegiatan untuk merencanakan, menyusun, mengorganisir, serta mengawasi dan mengevaluasi proses manajemen risiko sebagai bentuk pengendalian terhadap ketidakpastian yang akan terjadi dalam proses pelaksanaan bisnis. Pelaksanaan program manajemen risiko dapat dilakukan dengan membentuk unit kerja yang relevan untuk menjalankan fungsi manajemen risiko, menyampaikan laporan profil manajemen risiko bersamaan dengan

laporan berkala perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko adalah proses penyampaian informasi item-item pembentuk manajemen risiko yang dilaksanakan oleh perusahaan. Menurut Survei Nasional Manajemen Risiko di tahun 2018 yang dilakukan oleh *Center for Risk Management Studies (CRMS)* Indonesia terdapat beberapa standar yang digunakan sebagai acuan dalam menerapkan manajemen risiko di Indonesia. Standar manajemen risiko yang digunakan mayoritas perusahaan di Indonesia pada umumnya dapat dibagi menjadi dua yaitu *International Standar Organization (ISO) 31000:2009* dan *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO, 2004)*.

Hasil penelitian terdahulu terhadap pengungkapan manajemen risiko menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sinaga *et al.* (2018), Nahar *et al.* (2016), dan Yunifa & Juliarto (2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan Ramadhani *et al.* (2015) dan Sanusi *et al.* (2017) menyimpulkan hasil yang tidak berpengaruh. Marhaeni & Yanto (2015) dan Kumalasari *et al.* (2014) menyimpulkan *leverage* berpengaruh positif, sedangkan Sulistyaningsih & Gunawan (2016) dan Khumairoh & Agustina (2017) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh. Kepemilikan publik berpengaruh positif menurut Sulistyaningsih & Gunawan (2016) dan Rohmaniyah (2016), tetapi Widhiawati & Halmawati (2018) dan Ardiansyah & Adnan (2014) menyimpulkan hasil yang tidak berpengaruh. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dikemukakan oleh Syaifurakhman & Laksito (2016) dan Wicaksono & Adiwibowo (2017), sedangkan Gunawan & Zakiyah (2017) dan Manurung & Kusumah (2016) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh.

Falendro *et al.* (2018), Ramadhani *et al.* (2015) dan Utami (2015) menunjukkan hasil bahwa *risk management committee* berpengaruh positif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga *et al.* (2018) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh. Diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif dikemukakan oleh Ahmad *et al.* (2015) dan Zango *et al.* (2015), sedangkan Utami (2015), Wibowo & Probahudono (2017) dan Falendro *et al.* (2018) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh. Zango *et al.* (2015) dan Saggat & Singh (2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan Ahmad *et al.* (2015), Amar *et al.* (2015) dan Gunawan dan Hendrawati (2016) menyimpulkan hasil yang tidak berpengaruh. Reputasi auditor berpengaruh positif menurut Trinanda & Anisykurlillah (2016) dan Adam *et al.* (2016), tetapi Kumalasari *et al.* (2014) dan Sulistyaningsih & Gunawan (2016) menyimpulkan hasil yang tidak berpengaruh.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti ulang mengenai ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, *Risk Management Committee (RMC)*, diversitas latar belakang dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris dan reputasi auditor sebagai faktor pengungkapan manajemen risiko. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal, diantaranya menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, *risk management committee*, diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris dan reputasi auditor serta menambahkan variabel diversitas gender dewan komisaris yang masih jarang digunakan. Selain itu, penelitian ini menggunakan indeks *International Standar Organization (ISO, 2009)* untuk mengukur pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan. Perusahaan ini dipilih karena memiliki potensi risiko yang tergolong tinggi dan tingkat kematangan manajemen risiko yang masih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan perbankan dan asuransi. Tahun 2015 sampai dengan 2017 dipilih karena periode tersebut merupakan periode tersedianya laporan keuangan tahunan dan laporan audit tahunan terbaru, sehingga lebih menggambarkan keadaan perusahaan sesuai dengan kondisi saat ini.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi merupakan dasar untuk dapat memahami hubungan antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham atau pemilik. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih *principal* (pemilik), menyewa orang lain yaitu *agent* (manajer) untuk melakukan aktivitas dalam perusahaannya. Hubungan antara *agent* dan *principal* seringkali menimbulkan permasalahan yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya atau bisa disebut asimetri informasi. Munculnya asimetri informasi merupakan konsekuensi dari adanya *agency conflict*.

Agent memiliki lebih banyak informasi karena berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan, sedangkan *principal* mengandalkan informasi yang diungkapkan oleh *agent* (manajemen) di laporan tahunan perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh *agent* ini terkadang tidak sesuai dengan kondisi aktual perusahaan. Untuk mengurangi permasalahan tersebut, perusahaan mengungkapkan dan melaporkan informasi sebagai wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance* transparansi dan akuntabilitas. Satu elemen penting untuk memperkuat *corporate governance* adalah praktik pengungkapan manajemen risiko.

Teori Stakeholder

R. Edward Freeman pada tahun 1984 mencetuskan *Stakeholder Theory* untuk pertama kalinya. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri tetapi juga harus memperhatikan kepentingan serta memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (Freeman & McVea, 1984). *Stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang merupakan bagian dari lingkungan sosial yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Teori ini menekankan bahwa *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap *stakeholder*. Salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder* yaitu melalui praktik pengungkapan manajemen risiko. Melalui pengungkapan manajemen risiko, perusahaan dapat memberikan informasi mengenai risiko yang berguna untuk pengambilan keputusan. Ketika *stakeholder* menyediakan dukungan dengan mengendalikan sumber ekonomi yang penting, maka perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi perusahaan dengan lebih luas dan transparan supaya menciptakan nilai tambah untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan serta meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* (Devi *et al.*, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut teori *stakeholder*, terkait dengan tanggungjawab kepada *stakeholder*, perusahaan besar umumnya menerapkan praktik *corporate governance* dengan lebih baik karena risiko yang terjadi berdampak juga pada *stakeholder*. Oleh karena itu, untuk mengurangi terjadinya konflik maka perusahaan harus melakukan pengungkapan manajemen risiko. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Adam *et al.* (2016), Widhiawati & Halmawati (2018), Nahar *et al.* (2016), dan Ardiansyah & Adnan (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

H₁ : Terdapat hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan manajemen risiko

Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh pendanaan perusahaan menggunakan utang. Menurut Pratiwi (2015) *leverage* mencerminkan sejauh mana hutang yang dilakukan oleh perusahaan dapat membiayai aktivitas perusahaan tersebut. Menurut teori agensi, keputusan pendanaan merupakan wewenang manajemen. Perusahaan dengan *leverage* tinggi harus melakukan pengungkapan manajemen risiko karena kreditur membutuhkan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan untuk mengetahui kemampuan dalam pengembalian utang. Jika *leverage* yang dimiliki perusahaan tergolong tinggi, maka pengungkapan risiko juga semakin luas. Berdasarkan penelitian Marhaeni & Yanto (2015), Kumalasari *et al.* (2014) dan Nahar *et al.* (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan pengungkapan manajemen risiko.

H₂ : Terdapat hubungan positif signifikan antara *leverage* dan pengungkapan manajemen risiko

Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham oleh publik atau masyarakat umum dalam sebuah perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuan saja, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* yaitu pemegang saham publik. Oleh karena itu perlu adanya pengungkapan manajemen risiko, karena pihak publik memiliki hak untuk mengetahui luas pengungkapan manajemen risiko sebagai wujud transparansi informasi. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, semakin banyak yang membutuhkan informasi mengenai risiko yang

dihadapi perusahaan, maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmaniyah (2016) dan Sulistyarningsih & Gunawan (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik memiliki pengaruh yang positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

H₃ : Terdapat hubungan positif signifikan antara kepemilikan publik dan pengungkapan manajemen risiko

Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara serta memberi nasihat kepada direksi (KNKG, 2012). Dewan komisaris memegang peranan penting bagi perusahaan terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut KNKG (2006) jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Jumlah dewan komisaris yang besar memberikan kontribusi penuh terhadap pengawasan dalam penerapan manajemen risiko perusahaan (Khumairoh & Agustina, 2017). Penelitian terdahulu dari Sulistyarningsih & Gunawan (2016), Wicaksono & Adiwibowo (2017) dan Manurung & Kusumah (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

H₄ : Terdapat hubungan positif signifikan antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan manajemen risiko

Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2012) menyatakan bahwa *risk management committee* adalah organ dewan komisaris yang membantu pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. *Risk management committee* berfungsi sebagai penunjang dewan komisaris yang dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko. Keberadaan *risk management committee* dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi (Utami, 2015). Perusahaan yang memiliki *risk management committee* akan lebih fokus dalam menyelesaikan berbagai risiko yang dihadapi sehingga pengungkapan manajemen risiko menjadi lebih luas. Berdasarkan penelitian Wicaksono & Adiwibowo (2017), Marhaeni & Yanto (2015) dan Utami (2015) ditemukan hasil bahwa *risk management committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H₅ : Terdapat hubungan positif signifikan antara *risk management committee* dan pengungkapan manajemen risiko

Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Seseorang yang mempunyai gelar pendidikan dianggap memiliki kompetensi di bidang pendidikan yang telah dijalani. Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi maupun bisnis dianggap lebih memahami bagaimana dewan direksi mengelola perusahaan serta mampu untuk melaksanakan pengawasan secara lebih optimal khususnya pengawasan terhadap praktik *risk disclosure* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Wibowo & Probohudono, 2017). Dewan komisaris dianggap mengetahui manfaat dari pengungkapan manajemen risiko, sehingga dorongan yang diberikan kepada manajemen perusahaan untuk memperluas pengungkapan manajemen risiko akan semakin kuat. Berdasarkan penelitian Ahmad *et al.* (2015) dan Zango *et al.* (2015) menemukan hasil yang sama bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

H₆ : Terdapat hubungan positif signifikan antara diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris dan pengungkapan manajemen risiko

Diversitas Gender Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Diversitas gender dewan komisaris adalah keragaman atau perbedaan gender (laki-laki dan perempuan) dalam jajaran anggota dewan komisaris yang menyebabkan perbedaan opini maupun perspektif dalam proses pengambilan keputusan dewan komisaris (Amar *et al.*, 2015). Perempuan memiliki sifat sensitif sehingga dalam memberikan nasehat kepada manajemen perusahaan terkait pengambilan keputusan melalui perhitungan yang matang. Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menyarankan dewan komisaris dengan gender yang beragam dapat meningkatkan independensi dan pengawasan manajerial (Saggar & Singh, 2017). Semakin banyak jumlah perempuan dalam jajaran anggota dewan komisaris, maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko. Zango *et al.* (2015) dan Saggar & Singh (2017) meneliti

pengaruh wanita dalam anggota dewan komisaris terhadap luas pengungkapan risiko finansial dan menemukan hasil yang positif signifikan.

H₇ : Terdapat hubungan positif signifikan antara diversitas gender dewan komisaris dan pengungkapan manajemen risiko

Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik dan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang baik. Auditor eksternal *Big Four* akan mengarahkan kliennya untuk melaksanakan praktik terbaik karena dipandang sebagai auditor yang memiliki reputasi baik, khususnya mengenai penerapan manajemen risiko. Auditor eksternal membantu meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan melakukan evaluasi, sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan. Ketika penilaian dan pengawasan terhadap risiko meningkat, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan lebih efektif (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016). Penelitian Adam *et al.* (2016) dan Gunawan & Zakiyah (2017) menemukan hasil bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

H₈ : Terdapat hubungan positif signifikan antara reputasi auditor dan pengungkapan manajemen risiko

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2017 sebanyak 192. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Sampel yang masuk kriteria sebanyak 55 perusahaan dengan rentang waktu tiga tahun, sehingga unit analisis berjumlah 165. Prosedur pengambilan sampel disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Prosedur Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
Perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2017	-	64
Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap selama tahun 2015-2017	9	55
Perusahaan yang mengungkapkan manajemen risiko pada laporan tahunan periode 2015-2017	-	55

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Data berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Metode analisis data penelitian ini yaitu analisis regresi data panel dengan tingkat signifikansi 0,05. Persamaan regresi data panel penelitian ini yaitu:

$$RMD = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ LEV} + \beta_3 \text{ KP} + \beta_4 \text{ UDK} + \beta_5 \text{ RMC} + \beta_6 \text{ DLBPKD} + \beta_7 \text{ DGDK} + \beta_8 \text{ AUDITOR} + e \dots \dots \dots (1)$$

Penelitian ini menggunakan sembilan variabel penelitian yang terdiri dari satu variabel dependen dan delapan variabel independen.

Variabel Dependen

1. Pengungkapan Manajemen Risiko (RMD)

Penelitian ini diukur dengan indeks framework *International Standar Organization (ISO) 31000:2009* menggunakan pendekatan nilai dikotomis yaitu dengan memberikan skor pada setiap item yang diungkapkan, jika mengungkapkan maka diberi nilai 1, apabila tidak maka diberi nilai 0, kemudian setiap item yang diungkapkan dijumlahkan lalu dibagi dengan total item yang seharusnya diungkapkan.

Tabel 3. Indeks Pengungkapan Manajemen Risiko

No	Dimensi Manajemen Risiko	Kode	Skor
	A. Mandat dan Komitmen		
1	Terdapat info mengenai komitmen perusahaan untuk menjalankan manajemen risiko	A.1	1
2	Terdapat tanggung jawab direksi terhadap manajemen risiko	A.2	1

3	Terdapat tanggung jawab dewan komisaris terhadap manajemen risiko	A.3	1
	B. Perencanaan Kerangka Kerja Manajemen Risiko		
4	Terdapat visi dan misi perusahaan secara jelas	B.4	1
5	Terdapat info mengenai kebijakan manajemen risiko	B.5	1
6	Penunjukan pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko	B.6	1
7	Terdapat sistem pengendalian internal	B.7	1
8	Terdapat <i>charter</i> audit internal	B.8	1
9	Terdapat <i>charter</i> komite pemantau risiko	B.9	1
10	Terdapat perlindungan lingkungan hidup	B.10	1
11	Terdapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja	B.11	1
	Pembentukan mekanisme komunikasi internal dan sistem pelaporannya:		
12	Tersedianya cukup laporan pencapaian manajemen risiko per tahun	B.12	1
13	Terbentuknya struktur <i>corporate governance</i>	B.13	1
14	Terdapat infrastruktur organisasi	B.14	1
	Pembentukan mekanisme komunikasi eksternal dan sistem pelaporannya:		
15	Terdapat <i>stakeholder analysis</i>	B.15	1
16	Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku	B.16	1
	C. Penerapan Manajemen Risiko		
17	Terdapat kerangka kerja manajemen risiko	C.17	1
18	Terdapat pembagian risiko internal	C.18	1
19	Terdapat pembagian risiko eksternal	C.19	1
20	Terdapat perlakuan mitigasi atas risiko	C.20	1
	D. Monitoring dan Review Kerangka Kerja Manajemen Risiko		
21	Pemantauan manajemen risiko oleh dewan komisaris	D.21	1
22	Pemantauan pihak ketiga yang independen baik audit eksternal maupun audit internal	D.22	1
	E. Perbaikan Kerangka Kerja Manajemen Risiko Secara Berlanjut		
23	Pendidikan dan pelatihan berlanjut mengenai manajemen risiko	E.23	1
24	<i>Benchmarking</i>	E.24	1
25	Terdapat penerapan prinsip <i>Plan-Do-Check-Action</i> (PDCA)	E.25	1

Variabel Independen

1. Karakteristik Perusahaan

a. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menjelaskan besar atau kecilnya perusahaan. Besarnya kapasitas perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log natural total aset}$$

b. Leverage (LEV)

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang atau kewajiban yang dimiliki dengan menggunakan aset perusahaan.

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

c. Kepemilikan Publik (KP)

Kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau pihak luar.

$$KP = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Karakteristik Dewan Komisaris

a. Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Jumlah anggota dewan komisaris mengindikasikan besar kecilnya ukuran dewan komisaris, baik anggota dewan komisaris independen maupun tidak independen.

UDK = Jumlah anggota dewan komisaris

b. *Risk Management Committee* (RMC)

Risk Management Committee adalah organ dewan komisaris yang membantu pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko. Pengukuran menggunakan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan memiliki RMC baik yang terpisah dengan komite audit maupun yang tergabung diberi nilai 1 dan diberi nilai 0 jika tidak terdapat RMC.

c. Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris (DLBPKD)

$$DLBPKD = \frac{\text{Dewan Komisaris Latar Belakang Pendidikan Ekonomi/Bisnis}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

d. Diversitas Gender Dewan Komisaris (DGDK)

Keragaman atau perbedaan gender (laki-laki dan perempuan) dalam jajaran anggota dewan komisaris.

$$DGDK = \frac{\text{Dewan Komisaris Wanita}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3. Reputasi Auditor (AUDITOR)

Keberadaan Reputasi Audit *Big Four* dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Pengukuran menggunakan variabel *dummy*, yaitu untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* diberi nilai 1, sebaliknya jika tidak maka diberi nilai 0.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil variabel penelitian secara individual (Wahyudin, 2015). Pengukuran yang digunakan untuk analisis statistik deskriptif meliputi nilai *minimum*, *maksimum*, rata – rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *mean* pengungkapan manajemen risiko sebesar 68% dengan nilai terendah adalah 52% dan tertinggi sebesar 84%. Artinya rata-rata perusahaan mengungkapkan 17 item dari 25 item yang harus diungkapkan menurut indeks *International Standar Organization* (ISO) 31000:2009. Sehingga secara umum, pengungkapan *manajemen risiko* sudah cukup namun perlu adanya peningkatan ke arah yang lebih baik.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Statistik Deskriptif			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
RMD	165	0.520000	0.840000	0.678788	0.053996
SIZE	165	25.11000	32.21000	29.16321	1.400209
LEV	165	0.030000	0.800000	0.416303	0.198138
KP	165	0.030000	0.880000	0.339030	0.189361
UDK	165	2.000000	22.00000	4.642424	2.582662
RMC	165	0.000000	1.000000	0.115152	0.320176
DLBPKD	165	0.000000	1.000000	0.439455	0.234781
DGDK	165	0.000000	1.000000	0.178485	0.225149
AUDITOR	165	0.000000	1.000000	0.218182	0.414269

Terdapat tiga model model regresi data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dari ketiga model tersebut dilakukan dengan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange-multiplier. Hasil uji chow menunjukkan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, yang berarti model yang dipilih antara CEM dan FEM adalah FEM. Hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitas $0,5581 > 0,05$ yang berarti model yang dipilih antara FEM dan REM adalah REM. Uji lagrange-multiplier digunakan untuk meyakinkan pemilihan model yang tepat, hasil menunjukkan nilai Cross-section Breusch-Pagan $0,0008 < 0,05$ yang artinya model yang tepat dari REM dan CEM adalah REM. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Uji multikolinieritas menunjukkan tingkat korelasi antar variabel independen tidak ada yang melebihi 0,8 dan uji

Glejser untuk mengetahui heterokedastisitas menunjukkan nilai *p value* lebih dari 0,05 untuk keseluruhan variabel independen, sehingga data penelitian bebas dari masalah asumsi klasik.

Tabel 5. Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Langrange Multiplier

Uji Chow				Uji Hausman			
Effect Test	Statistic	d.f	Prob	Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi. Sq. def	Prob
Cross-Section F	56.528	(54,102)	0.000	Cross Section Random	12.434	8	0.132
Cross-Section Chi-Square	566.217	54	0.000	Uji Langrange Multiplier			
					Cross-section	Time	Both
				Breusch-Pagan	136.9215 (0.0000)	1.400496 (0.2366)	138.3220 (0.0000)

Persamaan regresi data panel penelitian ini yaitu:

$$RMD = 0,2262 + 0,0148 \text{ SIZE} + 0,0028 \text{ LEV} - 0,0028 \text{ KP} + 0,0031 \text{ UDK} + 0,0335 \text{ RMC} + 0,0092 \text{ DLBPKD} - 0,0090 \text{ DGDK} - 0,0006 \text{ AUDITOR} + e \dots \dots \dots (1)$$

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Penelitian – Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.226279	0.097341	2.324605	0.0214
SIZE	0.014802	0.003371	4.390579	0.0000
LEV	0.002845	0.010771	0.264129	0.7920
KP	-0.002845	0.013094	-0.217243	0.8283
UDK	0.003114	0.001052	2.960579	0.0036
RMC	0.033541	0.006217	5.395096	0.0000
DLBPKD	0.009229	0.010242	0.901050	0.3690
DGDK	-0.009056	0.009529	-0.950337	0.3434
AUDITOR	-0.000685	0.005559	-0.123152	0.9021
Effects Specification				
			S.D.	Rho
	Cross-section random		0.041406	0.9547
	Idiosyncratic random		0.009019	0.0453
Weighted Statistics				
R-squared	0.312997	Mean dependent var	0.084693	
Adjusted R-squared	0.277766	S.D. dependent var	0.010762	
S.E. of regression	0.009146	Sum squared resid	0.013049	
F-statistic	8.884161	Durbin-Watson stat	1.795813	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.365216	Mean dependent var	0.678788	
Sum squared resid	0.303527	Durbin-Watson stat	0.077206	

Berdasarkan regresi data panel menunjukkan nilai koefisien determinasi pada kolom *adjusted R²* menunjukkan hasil sebesar 0,2777. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan pengungkapan manajemen risiko sebesar 27,77% dan sisanya 72,23% dijelaskan oleh variabel

lain diluar model penelitian. Berdasarkan Tabel 6., nilai F-hitung adalah 8,884161. Unit analisis berjumlah 165 dan 9 variabel penelitian, maka nilai F-tabel adalah 2,00. Artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji F

<i>Adjusted R-squared</i>	<i>F-statistic</i>	<i>Prob(F-statistic)</i>
0.277766	8.884161	0.000000

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara parsial dalam mempengaruhi Nilai t-tabel dengan 165 unit analisis dan 9 variabel adalah 1,65468. Hasil uji t pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	Coeff	t-Statistic	Prob.	Hasil
Ukuran Perusahaan	0.015	4.391	0.000	Diterima
<i>Leverage</i>	0.003	0.264	0.792	Ditolak
Kepemilikan Publik	-0.003	-0.217	0.828	Ditolak
Ukuran Dewan Komisaris	0.003	2.961	0.004	Diterima
<i>Risk Management Committee</i>	0.033	5.395	0.000	Diterima
Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris	0.009	0.901	0.369	Ditolak
Diversitas Gender Dewan Komisaris	-0.009	-0.950	0.343	Ditolak
Reputasi Auditor	-0.001	-0.123	0.902	Ditolak

Pembahasan

Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Menurut teori *stakeholder*, terkait dengan besarnya tanggungjawab perusahaan kepada *stakeholder*, perusahaan besar umumnya menerapkan praktik *corporate governance* dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengelola risiko dan informasi mengenai manajemen risiko akan lebih banyak diungkapkan karena termasuk dalam prinsip transparansi dalam praktik *corporate governance* (Widiyawati & Halmawati, 2018). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nahar *et al.* (2016), Sinaga *et al.* (2018), Sanusi *et al.* (2017) dan Yunifa & Juliarto (2017) menunjukkan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hipotesis kedua yang menyatakan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko ditolak. Perusahaan dengan utang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya termasuk dalam mengungkapkan manajemen risiko. Untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko yang luas tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu, diduga perusahaan yang sumber dananya berasal dari pihak ketiga akan lebih memilih menggunakan dana tersebut untuk hal-hal yang mereka prioritaskan, sehingga tidak ada pengaruhnya terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih & Gunawan (2016) dan Khumairoh & Agustina (2017) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh publik, maka perusahaan dituntut untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* dengan mengungkapkan informasi yang luas (Widiyawati & Halmawati, 2018). Kepemilikan saham publik yang tinggi menjadikan perusahaan berada dalam tekanan, karena pihak publik memiliki hak untuk mengetahui informasi mengenai perusahaan sebagai wujud transparansi. Oleh karena itu perusahaan cenderung berhati-hati dalam melaporkan informasi yang ada dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekhawatiran para pemegang saham dan *stakeholder* dalam berinvestasi pada perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyawati & Halmawati (2018),

Ardiansyah & Adnan (2014) dan Khumairoh & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan teori keagenan, besarnya ukuran dewan komisaris dapat mengurangi biaya agensi karena mekanisme tata kelola perusahaan sudah berjalan dengan efektif, sedangkan ukuran dewan komisaris yang kecil mengakibatkan biaya keagenan cukup tinggi karena kurangnya keahlian dalam mekanisme tata kelola perusahaan (Wicaksono & Adiwibowo, 2017). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih kuat, karena adanya pengawasan yang lebih baik pada praktik manajemen risiko perusahaan dan diharapkan kualitas pengungkapan manajemen risiko akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Manurung & Kusumah (2016), Syaifurakhman & Laksito (2016) dan Wicaksono & Adiwibowo (2017) yang menemukan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Risk management committee memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. *Risk Management Committee* (RMC) adalah organ dewan komisaris yang membantu pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2012). Perusahaan yang memiliki RMC akan lebih akan lebih terfokus untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai macam risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Marhaeni & Yanto, 2015). . Salah satu upaya perusahaan dalam menerapkan praktik *corporate governance* agar pengungkapan manajemen risiko semakin luas yaitu dengan pembentukan RMC. Hasil temuan ini juga didukung oleh Falendro *et al.* (2018), Ramadhani *et al.* (2015) dan Utami (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa RMC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Diversitas Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal yang telah ditempuh dewan komisaris di bidang ekonomi atau bisnis tidak menjamin mereka untuk memahami mengenai risiko karena pengetahuan yang dimiliki belum dapat terimplementasi secara optimal. Namun, pengalaman yang telah dimiliki oleh dewan komisaris lebih menentukan, karena dewan komisaris dapat belajar melalui pengalaman. Hasil temuan ini juga sejalan dengan Utami (2015) dan Falendro *et al.* (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Diversitas Gender Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Diversitas gender dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menyarankan dewan komisaris dengan gender yang beragam agar dapat meningkatkan independensi dan meningkatkan pengawasan manajerial (Saggar & Singh, 2017). Keberadaan perempuan dalam jajaran anggota dewan komisaris dianggap mampu memperluas pengungkapan manajemen risiko karena memungkinkan pengawasan yang lebih baik bagi manajemen. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat menjawab teori tersebut karena berdasarkan hasil uji hipotesis, ketika diversitas gender dewan komisaris semakin tinggi yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dewan komisaris perempuan, maka kondisi tersebut tidak mampu memperluas pengungkapan manajemen risiko. Tidak adanya kebijakan mengenai diversitas dewan komisaris menyebabkan unit analisis didominasi oleh dewan komisaris laki-laki. Oleh karena itu, dewan komisaris perempuan dianggap minoritas, sehingga tidak mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Temuan ini sesuai dengan penelitian Ahmad *et al.*, (2015), (Amar *et al.*, 2015) dan Gunawan dan Hendrawati (2016) yang mengungkapkan bahwa proporsi komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil yang tidak signifikan disebabkan karena jumlah unit analisis perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big*

Four dan KAP *Non-Big Four* tidak seimbang. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* hanya berjumlah 36 perusahaan atau 22%, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four* berjumlah 129 perusahaan atau 78% dari total sampel penelitian. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan hal tersebut dapat dikarenakan hasil uji reputasi auditor dengan pengungkapan manajemen risiko dilakukan pada tahun yang sama. Kemungkinan jika hasil uji reputasi auditor tahun sebelumnya dihubungkan dengan pengungkapan manajemen risiko tahun setelahnya saran atau masukan yang diperoleh dapat diimplementasikan pada pengungkapan manajemen risiko. Hasil temuan penelitian ini relevan dengan temuan Kumalasari *et al.* (2014) dan Sulistyanyingsih & Gunawan (2016).

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 68% yang artinya perusahaan mengungkapkan 17 item dari 25 item yang harus diungkapkan menurut indeks International Standar Organization (ISO) 31000:2009.
2. Ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris, serta dengan adanya *risk management committee* maka akan memberikan pengawasan yang lebih optimal terhadap perusahaan sehingga terciptanya prinsip transparansi menjadikan perusahaan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko.
3. *Leverage*, kepemilikan publik, diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Saran

Manajemen perusahaan diharapkan untuk meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebagai upaya kesiapan perusahaan dalam menghadapi risiko. Bagi investor maupun kreditur dapat mempertimbangkan ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* tersebut sebagai dasar untuk melakukan investasi. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk variabel reputasi auditor disarankan menggunakan reputasi auditor tahun sebelumnya dihubungkan dengan pengungkapan manajemen risiko tahun setelahnya dan dapat menggunakan standar pengukuran ISO terbaru yaitu ISO 31000:2018 tentang Manajemen Risiko – Prinsip dan Panduan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M., Mukhtaruddin, Yusrianti, H., & Sulistiani. (2016). Company Characteristics and Enterprise Risk Management Disclosure: Empirical Study on Indonesia Listed Companies. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(2), 1–18.
- Ahmad, R. A. R., Abdullah, N., Jamel, N. E. S. M., & Omar, N. (2015). Board Characteristics and Risk Management and Internal Control Disclosure Level: Evidence from Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 31, 601–610. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01147-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01147-8)
- Amar, W. Ben, Chang, M., & McIlkenny, P. (2015). Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability Initiatives: Evidence from the Carbon Disclosure Project. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 369–383.
- Ardiansyah, L. O. M., & Adnan, M. A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 23(2), 89–105.
- Asian Corporate Governance Association. (2018). *CG Watch 2018: Hard Decision Asia Faces Tough Choices in CG Reform*.
- Center for Risk Management Studies CRMS. (2018). *Survei Nasional Manajemen Risiko 2018*.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2004). *Enterprise Risk Management – Integrated Framework*.
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. 14(1), 20–45.
- Falendro, A., Faisal, & Ghozali, I. (2018). Karakteristik Dewan Komisaris, Komite dan Pengungkapan

- Risiko Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 115–124.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (1984). *A Stakeholder Approach to Strategic Management*.
- Gunawan, B., & Zakiyah, Y. N. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure. *Jurnal Ekspansi*, 9(1), 1–18.
- Indonesian Institute for Corporate Directorship. (2017). IICD : CG Score Emiten Indonesia Kian Membaik. Retrieved January 12, 2019, from <http://iicd.or.id/en/article/2017/09/22/iicd-cg-score-emiten-indonesia-kian-membaik/>
- International Standar Organization (ISO). *Risk Management: Principles and Guidelines ISO 31000:2009*. , (2009).
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Khumairoh, N. A., & Agustina, L. (2017). The Roles of The Board of Commissioner in Moderating Factors Affeting The Disclosure Of Enterprise Risk Management. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 445–457.
- Komite Nasional Kebijakan Governance KNKG. (2006). *Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance KNKG. (2012). *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*.
- Kumalasari, M., Subowo, & Anisykurlillah, I. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 18–25.
- Manurung, D. T. H., & Kusumah, R. W. R. (2016). Telaah Enterprise Risk Management melalui Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 341–354.
- Marhaeni, T., & Yanto, H. (2015). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) Pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1–22. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Nahar, S., Azim, M., & Jubb, C. (2016). The Determinants of Risk Disclosure by Banking Institutions: Evidence from Bangladesh. *Asian Review of Accounting*, 24(4), 426–444. <https://doi.org/10.1108/ara-07-2014-0075>.
- Pratiwi, R. D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(1), 85–97.
- Ramadhani, N., Sari, R. N., & Darlis, E. (2015). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan yang Terdaftar Pada BEI Indeks Kompas 100 Tahun 2010 s.d 2012). *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 18–32.
- Rohmaniyah, F. I. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Artikel Ilmiah*, 1–12.
- Saggarr, R., & Singh, B. (2017). Corporate governance and risk reporting: Indian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 32(4–5), 378–405. <https://doi.org/10.1108/MAJ-03-2016-1341>
- Sanusi, Z. M., Nia, M. S., Roosle, N. A., Sari, R. N., & Harjitok, A. (2017). Effects of Corporate Governance Structures on Enterprise Risk Management Practices in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 6–13.
- Sinaga, W. A., Nazar, M. R., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee (RMC), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2410–2417.
- Sulistyaningsih, & Gunawan, B. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Risk Management Disclosure. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Syaifurakhman, B., & Laksito, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(4), 1–12.
- Trinanda, F. I., & Anisykurlillah, I. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 104–112.
- Utami, I. C. (2015). *Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komita Manajemen Risiko dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Mmanagement (Dimensi ISO 31000)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis dan Pendidikan)*. Semarang: Unnes Press.
-

- Wibowo, A. E., & Probohudono, A. N. (2017). Board of Commisisioners , Organizational Culture , dan Financial Risk Disclosure di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1–24.
- Wicaksono, S. A., & Adiwibowo, A. S. (2017). Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–14.
- Widiawati, & Halmawati. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Jurnal WRA*, 6(2), 1281–1296.
- Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–12.
- Zango, A. G., Kamardin, H., & Ishak, R. (2015). Audit Quality , Board Gender and Financial Risk Disclosure. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S4), 55–61.